

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini harus banyak di sadari oleh guru sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran di sekolah yang secara kondusif harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat pada umumnya dan perkembangan ilmu.

Pada saat ini mutu hasil belajar dan layanan proses pembelajaran menjadi titik sentral sasaran peningkatan mutu pendidikan. Hal tersebut adalah ditandai dengan sedang dilaksanakannya upaya peningkatan kualifikasi guru, untuk tingkat pendidikan minimal S1 / D4 dan dilaksanakan pula kegiatan sertifikasi guru melalui : portofolio (Permen Diknas No. 18 Tahun 2007). Realita di lapangan berdasarkan hasil pengamatan penulis selama ini bahwa layanan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak ada peningkatan yang signifikan (nyata). Pola / pendekatan pengajaran oleh guru masih bersifat tradisional tidak didasarkan adanya inovasi atau perubahan.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas seorang guru harus mampu mengaplikasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sebagai alat dan media pembelajaran, sedangkan dalam ilmu pengetahuan guru perlu memahami kondisi perkembangan dan pertumbuhan anak secara fisik, psikis, maupun sosial, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan tuntutan perkembangan anak, (*Developmentary Appropriate Practice*). Seperti di kemukakan oleh : Piaget karakteristik sosial moral / emosional usia anak

sekolah dasar khususnya pada umur 7-10 tahun yaitu pada masa transisi (operasional kongkrit), maka dalam pelayanan pembelajaran pun seorang guru harus dapat memberikan layanan pembelajaran yang didasarkan pada pada hal-hal yang logis. Siswa pada masa operasional kongkret sangat membutuhkan layanan, lingkungan, benda, dan materi ajar yang kongkret untuk membantu perkembangan intelektual. Pada anak kelas 2 prinsip belajarnya lebih ditekankan kepada *Learning by doing* (belajar sambil melakukan sesuatu). Pengalaman belajar dengan cara praktek dengan berangkat dari lingkungan anak akan menghasilkan belajar yang tidak mudah dilupakan , dalam hal ini anak didik yang di arahkan untuk melakukan kegiatan belajar secara langsung.

Prinsip belajar lain yang perlu di perhatikan guru adalah: menciptakan suasana belajar sambil bermain sehingga di harapkan suasana belajar tersebut memiliki suasana gembira dan menyenangkan. Prinsip belajar diatas untuk menciptakan suasana peserta didik senang dan aktif belajar. Dalam pengelolaan belajar guru harus:

1. Menyajikan pembelajaran yang proaktif, sehingga peserta didik tidak jenuh atau bosan
2. Menggunakan media yang beragam sebagai aplikasi dari teknologi, komunikasi, dan informasi.
3. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar , belajar akan lebih bermakna jika berhubungan langsung pada permasalahan lingkungan sekitar anak.

Berdasarkan pengamatan penulis selama ini pembelajaran di kelas II SDN Soka 34/4 Kota Bandung nampak kurang pengenalan realita secara langsung tentang

lingkungan anak dan proses pembelajaran yang hanya menyampaikan sejumlah informasi kepada anak dengan cara mentransfer ilmu yang ada dari buku, sehingga aktivitas anak pun menjadi terbatas dan anak menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran karena proses pembelajaran berpusat pada guru (Teacher centered) , serta kurangnya penguasaan metode, pendekatan, maupun strategi pembelajaran yang digunakan di dalam kelas, sehingga kegiatan anak selama pembelajaran hanya duduk, diam, dengar dan catat. Adapun pemahaman anak terhadap pembelajaran khususnya mata pelajaran sains sangatlah kurang sehingga berdampak pada hasil belajar anak yang di lihat dari nilai ulangan harian dan nilai UTS masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan rata – rata 60. Sedangkan nilai KKM untuk mata pelajaran sains di kelas 2 adalah 75.

Dengan latar belakang tersebut di atas penulis merumuskan judul penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini: “ Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas 2 SD Negeri Soka 34/4 Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran Tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 di SD Negeri Soka 34/4”.

Adapun Rincian Permasalahannya Sebagai Berikut :

1. Bagaimana perencanaan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Tematik di kelas 2 SDN Soka 34/4.
2. Bagaimana pelaksanaan aktivitas siswa dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Tematik di kelas 2.

3. sejauh mana peningkatan hasil belajar di peroleh melalui penerapan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam Tematik di kelas 2.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tematik.

Tujuan khusus penelitian ini adalah;

1. Untuk mendapatkan model perencanaan penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning*(CTL) dalam pembelajaran Tematik.
2. Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di kelas 2.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Tematik di kelas 2.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan siswa sebagai subyek belajar aktif dalam proses pembelajaran sehingga belajar lebih aktif, kreatif, berkesan dan bermakna serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan hasil belajarnya.

2. Guru,

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menyusun dan mengembangkan model pembelajaran serta sebagai bahan kajian dalam upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran atau layanan mutu pembelajaran (*Continous Quality Imvrompment*).

3. Sekolah

Dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membantu mutu hasil belajar pada umumnya serta menjadi salah satu bahan kajian dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.

D. Definisi Operasional.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan arti atau persepsi terhadap istilah – istilah yang digunakan dalam judul penelitian di atas, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu istilah – istilah yang terkandung dalam judul skripsi tersebut. Pemaparan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Contextual Teaching Learning

● Suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Sanjaya dalam Muhammad Ali ;139).

Pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan dapat mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

2. Pembelajaran Tematik / Pembelajaran Terpadu.

Model pembelajaran Tematik adalah kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ini dapat dilakukan dengan dua cara ;

1. Cara pertama materi beberapa mata pelajaran di sajikan dalam setiap pertemuan.
2. Cara kedua tiap kali pertemuan hanya menyajikan satu jenis mata pelajaran.

Pada cara kedua ini keterpaduannya dilihat ikut dengan satu tema pemersatu. Oleh karena itu pembelajaran Tematik ini sering juga disebut pembelajaran terpadu atau *Integratid Learning* (Muhammad Ali ; 153)

Menurut Karli (2003:15) Pendekatan tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran yang dsainsdukan dalam suatu tema, hal ini dilakukan melihat bahwa anak pada usia tersebut ada pada tahap berpikir holistic dimana anak tersebut cara berpikirnya masih belum terkotak – kotak.

Beberapa ciri dari pembelajaran tematik yang dikemukakan Karli (2002:15) antara lain :

1. Holistik, suatu peristiwa yang menjadi sentral pusat perhatian dalam pembelajaran tematik dikaji dari berbagai bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.
2. Bermakna, keterkaitan antara konsep – konsep lain akan menambah kebermanaan bagi anak untuk bekal hidupnya.
3. Aktif, pembelajaran tematik dikembangkan melalui pendekatan inkuiri, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Karli (2002 : 52) pada dasarnya model pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Jadi dalam pembelajaran tematik siswa akan lebih aktif dalam belajar, guru tinggal mengarahkan, membimbing dan member fasilitas pada anak didiknya.

3. Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar

Pembelajaran Sains di sekolah dasar sangat perlu untuk diajarkan karena untuk membekali peserta didik dimasa akan datang dalam memenuhi tantangan zaman. Sains berupaya untuk mengembangkan minat siswa agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak akan habis – habis. Pembelajaran sains di sekolah dasar akan berhasil apabila pendidik mampu memahami perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar (6-12 tahun).

Guru harus mampu menguasai berbagai pendekatan yang cocok untuk diterapkan dalam mata pelajaran sains agar nilai – nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sains dapat menjadi bekal bagi siswa untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar yang masih tersembunyi masih berupa harapan – harapan perilaku atau sikap. Hal ini akan diamati bila siswa sudah menunjukkan perilaku sesuai dengan kompetensi /tujuan pembelajaran yang diinginkan. Bloom, mengemukakan pendapat bahwa hasil belajar bisa berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Ketiga domain

merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sebagai wujud kompetensi seseorang.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian teoritik, hipotesis tindakan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “ Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran tematik pada mata pelajaran sains, maka akan tercipta suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi siswa. Dimana dalam proses pembelajarannya siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart 1998, menurutnya “Perencanaan tindakan yang menggunakan system spiral refleksi atau model spiral”. Model tersebut terdiri dari perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancang – ancang pemecahan masalah (Kasbolah, K. 1998 : 113-114).

2. Subjek Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di kelas 2 SD Negeri Soka 34/4 Kota Bandung. Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 SD Negeri Soka 34/4 semester I tahun ajaran 2010 – 2011, dengan jumlah siswa sebanyak 45 orang yang terdiri dari siswa laki – laki sebanyak 24 orang dan siswa perempuan sebanyak 21

orang. Pertimbangan penulis mengambil sasaran penelitian tersebut karena siswa kelas 2 ini masih banyak yang belum mampu memperoleh nilai IPA yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

